



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.1.91-110

**PERSEPSI MASYARAKAT DAN KONFLIK BANTUAN SOSIAL
DI MASA PANDEMI COVID-19**

***PUBLIC PERCEPTION AND SOCIAL CONFLICT
DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

Khaeru Mahfudhoh¹, Rilus A. Kinseng²
e-mail : khaeru7mahfudhoh@gmail.com

^{1,2}. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 membuat pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengeluarkan sejumlah bantuan sosial untuk diberikan kepada masyarakat yang terdampak COVID-19. Namun bantuan sosial COVID-19 melahirkan masalah sosial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jenis, jumlah, dan penyaluran bantuan sosial yang diberikan selama pandemi COVID-19, respon masyarakat penerima bantuan sosial terhadap bantuan sosial COVID-19, hubungan karakteristik (usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman) individu dengan persepsi terhadap bantuan sosial COVID-19, dan konflik sosial terkait bantuan sosial tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif (survei) dan pendekatan kualitatif (wawancara mendalam). Jumlah responden penelitian adalah 30 orang (secara purposive) yang didapat melalui teknik sampel acak sederhana. Jumlah informan 3 orang yang diambil melalui teknik purposive. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bantuan sosial COVID-19 dinilai telah membantu masyarakat karena kebermanfaatannya, kesesuaian, serta kemudahannya. Konflik sosial yang terjadi di Desa Klampok ialah perseteruan antara seorang warga dengan pemimpin tingkat RT, di mana warga tersebut menilai bantuan sosial COVID-19 tidak tepat sasaran. Konflik tersebut disebabkan oleh kecemburuan sosial, jumlah kuota bantuan sosial yang terbatas, dan data penerima bantuan yang tidak valid. Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada korelasi antara karakteristik individu dengan persepsi masyarakat terhadap bantuan sosial COVID-19.

Kata Kunci: Bantuan Sosial COVID-19, Karakteristik Individu, Konflik, Persepsi

Abstract

The economic crisis due to the COVID-19 pandemic has forced the central government from the regional government to issue several social assistance to people who suffer from COVID-19. However, COVID-19 social assistance causes social problems. The purpose of this study was to analyze the type, amount, and distribution of social assistance provided during the COVID-19 pandemic, the response of social assistance beneficiaries to COVID-19 social assistance, the relationship between characteristics (age, education, income, number of family dependents, experience) of individuals with perceptions of COVID-19 social assistance, and social conflicts related to this social assistance. The research method used is a quantitative approach (survey) and a qualitative approach (in-depth interviews). The number of research respondents is 30 people obtained through a simple random sample technique. The number of informants is three people, which is done through a purposive technique. The results of this study reveal that COVID-19 social assistance has helped people considered beneficial, appropriate, and accessible. The social conflict in Klampok Village was a feud between a resident and the leader of the neighbourhood unit level, in which the residents assessed that the COVID-19 social assistance was not correctly on target. The social assistance conflict in Klampok Village was caused by social jealousy, the limited number of social assistance quotas, and invalid data from beneficiaries. This study also shows no correlation between individual characteristics and community perceptions of COVID-19 social assistance.

Keywords: *Conflict, COVID-19 Social Assistance, Individual Characteristics, Perception.*

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan oleh virus jenis baru yaitu SARS-Cov-2 dan penyakitnya disebut *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19. Virus tersebut muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada akhir bulan Desember tahun 2019 (Yuliana 2020). Untuk mencegah penularan virus tersebut, masyarakat perlu mematuhi protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun/*handsanitizer*, menjaga jarak, meningkatkan daya tahan tubuh, mengonsumsi gizi seimbang, mengelola penyakit *comorbid* dan memperhatikan kelompok rentan serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Putri 2020).

Physical distancing dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mengakibatkan perekonomian masyarakat menurun. Interaksi sosial yang terbatas membuat aktivitas ekonomi terganggu, pekerjaan harian tidak dapat dilakukan, dan banyaknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) (Kinseng 2021). Angka kriminalitas juga bertambah sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk memberikan bantuan sosial sebagai bentuk tanggung jawab negara kepada masyarakat untuk mengantisipasi permasalahan sosial ekonomi terkait COVID-19 (Rahmansyah et al. 2020).

Bantuan Sosial merupakan bantuan berupa uang tunai dan non tunai, atau bahan pangan pokok yang dikhususkan untuk menangani masalah sosial di masyarakat dan bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Rachman et al. 2018) tentang evaluasi program bantuan sosial menyatakan bahwa sekitar 86 persen bantuan sosial sudah tepat sasaran, dan sisanya dikategorikan tidak tepat dan kurang tepat sasaran (Rachman et al. 2018). Hikmawati (2015) mengatakan pemberian bantuan sosial jaminan kesehatan di Kabupaten Purworejo sudah tepat sasaran. Namun, Rahmansyah et al. (2020) pada penelitiannya mengemukakan bahwa ada permasalahan pada bantuan COVID-19, yakni masalah alokasi anggaran, masalah data, dan masalah sistem penyaluran bantuan sosial. Pemberian bantuan sosial yang tidak tepat sasaran dapat menimbulkan konflik sosial. Banyaknya jenis bantuan, birokrasi yang semrawut, pendataan penerima bantuan sosial yang tidak tepat dan waktu penyaluran bantuan sosial yang tidak serentak juga berkontribusi dalam terjadinya konflik sosial (Mufida 2020). Nurhotimah et al. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan faktor penyebab konflik pada bantuan sosial adalah jumlah kuota penerima bantuan yang terbatas dan munculnya kecemburuan sosial di masyarakat.

Konflik dalam kehidupan sosial memiliki arti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, berupa pertentangan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih (Rahmat 2019). Kinseng (2022) menyatakan “Konflik adalah relasi sosial antar aktor sosial yang ditandai oleh pertentangan atau perselisihan dan kemarahan, baik dinyatakan secara terbuka atau pun tidak, dalam rangka mencapai keinginan atau tujuan masing-masing”. Dilihat dari aktor yang terlibat, bentuk konflik dibagi menjadi dua yaitu konflik vertikal dan horizontal. Konflik vertikal terjadi lebih dari satu kelompok yaitu masyarakat, pemerintah desa, dan perusahaan, sedangkan konflik horizontal terjadi di antara aktor yang tergabung dalam satu kelompok atau komunitas, yang mana dalam sebuah kelompok tersebut terdapat kelompok pro dan kontra (Irwandi dan Chotim 2017). Menurut Fuad dan Maskanah (2000) serta Hae et al. dalam Ilham (2006), konflik berdasarkan wujudnya, dapat berwujud tertutup (*latent*), mencuat (*emerging*), terbuka (*manifest*), dan meningkat (eskalasi), sedangkan berdasarkan level permasalahannya, terdapat dua jenis yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal.

Persepsi merupakan proses pemberian makna, interpretasi dari stimulasi dan sensasi yang diterima oleh individu, yang dipengaruhi faktor-faktor internal maupun

eksternal individu tersebut (Arifin et al. 2017). Persepsi adalah proses seorang individu berhubungan dengan berbagai hal di luar dirinya lalu mencoba memberinya makna yang dikaitkan dengan kondisi dirinya dan di mana dia berada. Seseorang mempersepsi sesuatu karena dia mampu menangkap sesuatu tersebut melalui inderanya. Dengan kata lain, seseorang dapat mempersepsi sesuatu karena dia memiliki berbagai kerangka rujukan yang memungkinkannya untuk menginterpretasikan, memahaminya, dan memberi makna terhadap sesuatu tersebut (Lubis et al. 2013).

Masyarakat memiliki persepsi yang berbeda terhadap bantuan sosial. Menurut Cepriadi dan Yulida (2012)(Cepriadi and Yulida 2012), persepsi dipengaruhi oleh faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Adapun faktor struktural meliputi lingkungan kebudayaan sosial, hukum yang berlaku, serta nilai-nilai dalam masyarakat. Pola pribadi setiap individu selalu bersifat unik dan tidak ada duanya, mencakup struktur biologis dan struktur psikis (Amin 2017). Manusia memiliki karakteristik biografis seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja (Amin 2017). Menurut Tuty et al. (2017), karakteristik individu terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengalaman. Cepriadi dan Yulida (2012) menyebutkan karakteristik pribadi seseorang yang hidup di perdesaan dengan mayoritas hidup dengan mata pencaharian petani dalam umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha tani, serta luas dan status kepemilikan lahan.

Sebuah penelitian oleh Tuty et al. (2017) tentang faktor pembentuk persepsi konsumen terhadap media pemasaran online menyebutkan bahwa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan pengalaman belanja *online* memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi konsumen (Tuty et al. 2017). Namun penelitian Shambodo (2020) mengatakan bahwa karakteristik individu yang terdiri dari usia, jenis kelamin, agama, etnis, pengeluaran, dan tingkat pendidikan tidak memengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Di masa pandemi Covid-19, pemerintah banyak mengalokasikan dana bantuan sosial untuk masyarakat yang terdampak. Sebagian masyarakat menilai bahwa bantuan sosial yang diberikan tidak tepat sasaran. Proses penyaluran bantuan sosial yang tidak tepat sasaran dapat memicu konflik (Mufida 2020). Desa Klampok sendiri merupakan

desa yang padat penduduk, sehingga rawan terjadi konflik bantuan sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian terkait konflik dan persepsi bantuan sosial Covid-19 di desa tersebut. Berikut ini pertanyaan yang diangkat dalam penelitian: 1). Bagaimana proses penyaluran bantuan sosial Covid-19 di Desa Klampok? 2). Bagaimana konflik yang terjadi di Desa Klampok tersebut? 3). Bagaimana persepsi masyarakat Desa Klampok terhadap bantuan sosial Covid-19? Serta apakah ada korelasinya dengan karakteristik individu?

Tujuan penelitian ini antara lain: (1). Menganalisis proses penyaluran bantuan sosial Covid-19 di Desa Klampok; (2). Mendeskripsikan konflik sosial terkait bantuan sosial yang terjadi di Desa Klampok; (3). Menjelaskan persepsi masyarakat Desa Klampok terkait bantuan sosial Covid-19 serta hubungannya dengan karakteristik individu.

Tabel 1. Definisi Operasional Persepsi Masyarakat Terhadap Bantuan Sosial Covid 19

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Tingkat kebermanfaatan	Derajat dimana program bantuan sosial Covid-19 dapat memberikan keuntungan kepada penerimanya.	Diukur menggunakan pernyataan dengan skala likert. 1. Sangat bermanfaat (skor= 4) 2. Bermanfaat (skor= 3) 3. Tidak bermanfaat (skor= 2) 4. Sangat tidak bermanfaat (skor= 1)	Ordinal
2.	Tingkat kesesuaian	Ukuran dimana program bantuan sosial Covid-19 sesuai dengan ketentuan (tepat sasaran, tepat waktu pencairan, dan tepat pelaksanaan)	Diukur menggunakan pernyataan dengan skala likert. 1. Sangat sesuai (skor= 4) 2. Sesuai (skor=3) 3. Tidak sesuai (skor= 2) 4. Sangat tidak sesuai (skor= 1)	Ordinal

3.	Tingkat kerumitan	Derajat dimana program bantuan sosial Covid-19 dirasa sulit diakses/didapatkan	Diukur menggunakan pernyataan dengan skala likert. 1. Sangat mudah (skor= 4) 2. Mudah (skor=3) 3. Sulit (skor= 2) 4. Sangat sulit (skor= 1)	Ordinal
----	-------------------	--	---	---------

Pada penelitian ini, variabel karakteristik individu yang diteliti meliputi umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama pengalaman menjadi penerima bantuan sosial.

Tabel 2. Definisi Operasional Karakteristik Individu

No.	Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala pengukuran
1.	Usia	Jumlah tahun yang dihitung sejak responden lahir hingga penelitian dilakukan (Tuty et al. 2017)	Diisi sesuai data asli umur responden	Rasio
2.	Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang terakhir ditempuh responden	1. Tidak tamat SD = skor 0 2. Tamat SD = skor 1 3. Tamat SMP = skor 2 4. Tamat SMA = skor 3 5. Tamat perguruan tinggi = skor 4	Ordinal
3.	Tingkat pendapatan	Jumlah penghasilan (uang) keluarga responden yang diperoleh dari pekerjaan utama setiap bulan	Diisi sesuai penghasilan keluarga responden	Rasio
4.	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah anggota keluarga yang masih sekolah dan tidak/bukan bekerja, dimana semua kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga.	Diisi sesuai jumlah tanggungan keluarga responden	Rasio

5.	Pengalaman	Seberapa lama responden pernah menjadi penerima bantuan sosial apa saja (selain bansos Covid-19)	Diisi dengan data pengalaman 2 tahun karena responden adalah keluarga penerima bansos Covid-19 (baru mendapatkan bantuan sosial)	Rasio
----	------------	--	--	-------

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Klampok Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Hal ini karena peneliti penduduk desa tersebut dan saat itu wabah COVID-19 sedang terjadi, sehingga peneliti hanya diperbolehkan untuk melakukan penelitian yang tidak jauh dari tempat tinggal. Desa Klampok termasuk desa yang luas dan padat penduduk. Peneliti berharap akan ada beragam tanggapan masyarakat penerima bantuan sosial di desa tersebut. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2021 hingga Juni 2022.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara survei (karakteristik individu/responden dan persepsi) melalui kuesioner kepada masyarakat Desa Klampok, sedangkan metode kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada responden dan informan untuk memberikan informasi tambahan atau keterangan yang tidak didapatkan melalui metode kuantitatif.. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi terkait jenis, bentuk, dan jumlah bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat, serta penyaluran bantuan sosial tersebut. Penelitian survei merupakan penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Effendi dan Tukiran 2012).

Responden yang menjadi fokus penelitian adalah warga Desa Klampok Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes yang menerima bantuan sosial COVID-19. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) melalui aplikasi *Microsoft Excel 2010* dengan jumlah responden penelitian sebanyak 30 orang, dari kerangka sampling yang berjumlah 123 orang (jumlah warga penerima bantuan sosial COVID-19 di RW04 Desa Klampok). Beberapa responden tidak dapat ditemui, sehingga peneliti menentukan responden pengganti dengan teknik *accidental sampling*.

Adapun informan berjumlah 3 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive*), antara lain Kepala Desa Klampok, Ketua RT 08/04, serta operator Desa Klampok.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui survei, observasi, dan wawancara mendalam kepada responden dan informan. Data primer diperoleh dari kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang disebarakan kepada semua responden serta wawancara mendalam kepada informan melalui panduan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari informasi berbagai rujukan dan data statistik berupa dokumen-dokumen tertulis (seperti data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, pemerintah desa, buku, dan jurnal) yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian di lapangan menghasilkan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan *Microsoft Excel 2010* yang dapat digunakan untuk mengolah data tabel frekuensi, tabulasi silang, serta grafik atau diagram. *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) digunakan untuk menguji variabel dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan dan responden dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskriptif (penjelasan) dan penarikan kesimpulan Miles dan Huberman dalam (Wandi et al. 2013).

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden, survei, observasi, dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis sebagai rujukan yang relevan dengan penelitian.

Tabel 3. Jenis Data Dan Teknik Pengumpulan Data

Tenik Pengumpulan Data	Data yang dikumpulkan	Sumber Data	Jenis Data
Kuesioner	Identitas responden, karakteristik responden, persepi terhadap bantuan Covid-19	Responden	Primer
Wawancara mendalam	Bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat pada saat pandemi Covid-19;	Responden dan informan	Primer

	Jenis, bentuk dan jumlah bantuan sosial; Cara penyaluran bantuan sosial Covid-19		
Observasi	Kondisi lokasi penelitian; Aktivitas masyarakat di lokasi penelitian	Kondisi sebenarnya di lapangan, responden, informan	Primer
Analisis dokumen	Gambaran umum lokasi penelitian; Studi literatur atau tinjauan pustaka	Data yang bersumber dari BPS, pemerintah desa, buku, dan jurnal	Sekunder

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data penelitian fokus pada analisis kuantitatif, kemudian diperjelas dengan informasi yang didapatkan melalui wawancara mendalam. Data kuantitatif yang diperoleh, diolah dengan *Microsoft Excel 2010* untuk mengolah data tabel frekuensi, tabulasi silang, dan grafik atau diagram. Dalam menguji variabel, penulis melakukan uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bantuan Sosial COVID-19 dan Proses Penyaluran Bantuan Sosial COVID-19 di Desa Klampok

Bantuan sosial COVID-19 merupakan bantuan sosial yang diberikan khusus untuk masyarakat yang terdampak COVID-19, seperti karyawan pabrik, pedagang kecil, dan lain-lain. Bantuan sosial COVID-19 di Desa Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes dilaksanakan sejak awal pandemi COVID-19, yakni pada bulan Januari 2020. Bantuan sosial tersebut ada yang berupa uang tunai 300 ribu rupiah dan non tunai yaitu bahan pangan pokok senilai 200 ribu rupiah. Bantuan sosial COVID-19 diberikan kepada para penerima bantuan setiap satu bulan sekali. Meski kadang dana bantuan terlambat cair, namun dipastikan jumlah bantuan sosial yang telah dianggarkan tetap diberikan kepada masyarakat penerima bantuan sosial secara penuh. Di Desa

Klampok terdapat sekitar 2000 kuota bantuan sosial yang terdiri dari bantuan sosial COVID-19, PKH, dan lansia.

“..Karena keterbatasan dana desa dan jumlah warga yang luar biasa banyaknya, jadi ‘rezeki-rezekinan’. Pada awal muncul COVID-19 itu ada yang kita bantu sampai satu juta per keluarga. Semakin kesini hanya paket beras, mi, minyak goreng. Karena kondisi semakin buruk...” (Wawancara dengan informan NF, 41 tahun, 9/9/2021).

Di lapangan, peneliti menemukan ketidakvalidan data penerima bantuan sosial COVID-19. Peneliti menemukan nama warga yang sudah meninggal tetapi terdaftar sebagai penerima bantuan sosial COVID-19. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Klampok, daftar nama penerima bantuan sosial berasal dari pusat. Adanya data yang tidak valid karena data pusat tidak selalu *ter-update* atau diperbarui.

“...seperti pada PPKM, setiap RW mengusulkan 11 warga yang tidak mampu. Setelah didata, Klampok punya 8 RW. Satu RW 11 orang. Kita prioritaskan orang-orang yang tidak punya keluarga, lansia, tidak punya pekerjaan, misal kita usahakan 90. Yang dapat hanya berapa? 10 orang. Yang 10 orang itu namanya tidak ada yang diusulkan.” (Wawancara dengan informan NF, 41 tahun, 9/9/2021).

Kasus ketidakvalidan data juga terjadi dalam bentuk *double* bantuan. Ada yang suami-istri tercantum sebagai penerima bantuan, anak dan orang tua, bahkan beberapa penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) beberapa muncul sebagai penerima Bantuan Sosial Tunai (BST). Syarat penerima bantuan sosial (termasuk bantuan sosial COVID-19) ialah warga miskin yang sesuai dengan 14 kriteria kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging/ayam/susu satu kali dalam seminggu.

9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp 600.000,- per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/barang barang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Rumah tangga dikatakan miskin jika memenuhi 9 dari 14 kriteria tersebut. Menurut Kepala Desa Klampok, kriteria penerima bantuan sosial dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Warga yang namanya terdaftar menjadi penerima bantuan sosial COVID-19 akan mendapatkan surat dari dinas sosial melalui Kantor Pos Wanasari bahwa saudara-saudari yang bersangkutan adalah penerima bantuan sosial COVID-19. Kemudian mereka dapat mengunjungi kantor kelurahan untuk selanjutnya membuat kartu sejahtera pada Bank Mandiri, salah satu bank yang bekerja sama dengan pemerintah dalam penyaluran bantuan sosial.

Bantuan sosial COVID-19 setiap bulannya masuk ke rekening tabungan kepala keluarga penerima manfaat (KPM) sebesar Rp200.000,-. yang kemudian ditukarkan dengan sejumlah bahan pangan di agen sembako. Bantuan sosial COVID-19 BPNT (bantuan pangan non tunai) disalurkan kepada KPM melalui agen bank Mandiri yang sudah ditunjuk oleh kepala desa dan pendamping desa. Para agen tersebut juga menjadi salah satu sumber informasi bagi para penerima bantuan sosial COVID-19, sehingga penerima bantuan sosial dapat mengetahui kapan mereka harus mengambil bantuan sosial tersebut.

“...mereka kan sudah punya ATM-nya, nanti bantuan langsung masuk ke rekening masing-masing dan mereka mencairkan ke agen-agen yang sudah ditunjuk oleh Mandiri dan diambil sesuai kebutuhan. Cuma tidak boleh diambil satu jenis, pokoknya harus bermacam-macam. Seperti beras, sayur, buah, ikan atau daging. Untuk porsinya, mau yang lebih banyak mana, yang lebih sedikit mana itu terserah mereka, yang penting sesuai kebutuhan mereka saja...” (Wawancara dengan informan NF, 41 tahun, 9/9/2021).

Konflik Sosial di Desa Klampok

Bantuan sosial COVID-19 pernah menuai konflik di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Peristiwa konflik ini terjadi pada Informan T warga Desa Klampok RT08/04 yang sempat bersitegang dengan ketua RT 08/04, Informan S. Informan T beserta adiknya, Informan A, merupakan keluarga yang kurang mampu dan tidak mendapatkan bantuan sosial apapun. Informan T dan Informan A merasa kecewa. Informan T yang aktif di media sosial *Facebook* mengunggah tulisan berisi kekecewaannya terhadap ketua RT08/04 pada bulan Desember 2020. Ia menuliskan di unggahan tersebut bahwa ketua RT08/04 tidak adil atau pilih kasih. Unggahannya menuai banyak komentar dan mengakibatkan keributan di grup *Facebook* Klampok Bersatu. Berita keributan ini diketahui oleh Kepala Desa Klampok. Keesokan harinya, kepala desa, ketua RT 08/04 dan ketua PKH Desa Klampok menemui Informan T dan Informan A di kediamannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah mendengarkan penjelasan alasan Informan T mengunggah tulisannya, Kepala Desa Klampok akhirnya memberikan jalan tengah. Nama Informan T dimasukkan dalam data penerima bantuan dana desa (300 ribu rupiah per bulan) dan diberi nasihat agar tidak melakukan kembali kesalahan tersebut karena unggahan semacam itu sangat rentan menuai keributan di masyarakat. Unggahan Informan T kemudian dihapus dari grup Klampok Bersatu.

Menurut Engel dan Korf dalam (Kinseng 2022), pertanyaan paling penting dalam menganalisis konflik adalah: tentang apa konflik ini? (*what is the conflict about?*). Pertanyaan tersebut mengarah pada isu pemicu suatu konflik. Konflik yang terjadi di masyarakat Desa Klampok disebabkan oleh data penerima bantuan tidak valid, jumlah kuota yang terbatas, dan kecemburuan sosial. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurchotimah et al. (2020) yang menyebutkan faktor penyebab konflik pada bantuan sosial adalah jumlah kuota penerima bantuan yang terbatas dan munculnya kecemburuan sosial di masyarakat.

Penyebab konflik bantuan sosial COVID-19 yang terjadi antara Informan T, Informan A dan Ketua RT08/04 ialah kekecewaan Informan T dan Informan A yang tidak mendapatkan bantuan sosial COVID-19. Jumlah bantuan sosial COVID-19 yang terbatas jelas membuat keributan dalam masyarakat. Di Desa Klampok, kuota bantuan sosial hanya sekitar 2.000 kuota, sedangkan jumlah keseluruhan penduduk Desa

Klompok hamper mencapai 20.000 jiwa, serta terdapat jumlah sekitar 10.000 kepala keluarga (KK). Selain itu, peneliti juga menemukan ketidakvalidan data penerima bantuan sosial COVID-19. Di dalam datanya, terdapat nama penerima bantuan sosial yang sudah meninggal dunia. Data yang tidak valid seperti ini dapat memicu konflik di masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa di Jepara terdapat puluhan orang yang masih terdaftar sebagai penerima bantuan sosial padahal mereka sudah meninggal. Berikut ini keterangan salah satu responden ketika penulis menanyakan alamat rumah respondenlainnya yang juga penerima bantuan sosial..

“...rumahnya di sebelah sana. Tapi orangnya sudah *meninggal, Mba. Tapi di situ masih ada namanya ya? Biasanya sih yang nerima bantuan anaknya...*” (Y, 59 tahun, 6/8/2021).

Peristiwa konflik bantuan sosial COVID-19 di Desa Klampok termasuk jenis konflik terbuka. Artinya, konflik tersebut diketahui oleh semua pihak (baik yang terlibat konflik mau pun tidak). Berdasarkan level permasalahannya, konflik bantuan sosial COVID-19 di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes dikategorikan sebuah konflik vertikal karena aktor yang terlibat ialah seorang ketua RT dan dua warganya.

Sejatinya konflik tidak bisa dihilangkan secara menyeluruh. Alternatif lain ialah dengan “pengaturan” konflik sosial. Pengendalian konflik tersebut ditujukan untuk mengatasi bentuk perwujudan suatu konflik ketimbang mengatasi akar penyebab suatu konflik (Dahrendorf dalam Indonesia National Coordinating Committee CTI-CFF, 2013). Menurut *Indonesia National Coordinating Committee CTI-CFF* (2013), khusus untuk kasus-kasus spesifik, resolusi konflik sangat mungkin dicapai, seperti kasus konflik yang terjadi di Desa Klampok. Resolusi yang dapat dilakukan antara lain dengan mempertemukan semua pihak yang terlibat konflik untuk bersama-sama menyelesaikan masalah secara damai.

Persepsi Masyarakat Penerima Bantuan terhadap Bantuan Sosial COVID-19

Persepsi terhadap bantuan sosial COVID-19 dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kebermanfaatan, kesesuaian, dan kemudahan bantuan sosial COVID-19. Berikut ini rincian ketiga kategori tersebut:

Tabel 4. Jumlah Dan Persentase Persepsi Responden Berdasarkan Kebermanfaatan Bantuan Sosial COVID-19

Persepsi Kebermanfaatan Bantuan Sosial COVID-19	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat bermanfaat	5	16,7
Bermanfaat	23	76,7
Tidak bermanfaat	1	3,3
Sangat tidak bermanfaat	1	3,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden menilai bahwa bantuan sosial COVID-19 bermanfaat. Hanya 1 responden yang menyatakan bantuan COVID-19 sangat tidak bermanfaat. Setelah ditelusuri, responden yang menyatakan bantuan sosial COVID-19 sangat tidak bermanfaat adalah informan A (32 tahun). Saat awal bantuan COVID-19 hadir, beliau merupakan salah satu keluarga penerima bantuan tersebut. Namun selang beberapa bulan kemudian, terdapat perubahan data. Informan A yang semula penerima bantuan sosial COVID-19, kini berubah menjadi penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).

Tabel 5. Jumlah Dan Persentase Persepsi Responden Berdasarkan Kesesuaian Bantuan Sosial COVID-19

Persepsi Kesesuaian Bantuan Sosial COVID-19	Jumlah(orang)	Persentase (%)
Sangat sesuai	1	3,3
Sesuai	27	90,0
Tidak sesuai	2	6,7
Sangat tidak sesuai	0	0
Total	30	100,0

Secara garis besar, tabel 5 dapat disimpulkan bahwa bantuan sosial COVID-19 sudah sesuai. Hal ini karena penilaian tersebut merupakan akumulasi dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Jika dilihat per satu pertanyaan, jawaban responden sangat beragam. Berikut ini rincian jawaban responden mengenai kesesuaian bantuan sosial COVID-19.

Bantuan sosial COVID-19 sudah tepat sasaran, mengingat sebagian besar responden menilai sudah tepat sasaran. Namun ada sebagian responden menyatakan bantuan sosial COVID-19 tidak tepat sasaran. Alasan mereka karena masih ada keluarga yang ekonominya tidak mampu tetapi tidak mendapatkan bantuan sosial.

“Ya sebenere durung tepat nemen. Masih ana keluarga sing seharuse nerima bantuan karena ora mampu, tapi malah ora olih bantuan.” (M, 47 tahun, 3/9/2021).

Bantuan sosial COVID-19 yang dibagikan kepada masyarakat terbagi menjadi 2 jenis, yaitu tunai dan non tunai. Setiap penerima hanya menerima salah satu dari bantuan tersebut, tidak keduanya. Untuk bantuan tunai COVID-19 senilai Rp 600.000,- rupiah per bulan kemudian berubah menjadi Rp 300.000,- per bulan, sedangkan bantuan COVID-19 non tunai berupa bahan pangan pokok seperti beras, daging, telur, dan buah-buahan dengan harga senilai Rp 200.000,- rupiah. Untuk kasus penelitian ini, seluruh responden merupakan penerima bantuan sosial non tunai COVID-19.

“...Mending bantuane sekalian duit. Angger sembako kan njukut sing agen totale rongatus ewu. Berarti kan agene olih bati sing duit kuwe. Asline ya nyong olih bantuane kurang sing rongatus ewu.” (S, 50 tahun, 3/9/2021).

Cukup atau tidaknya bantuan sosial COVID-19 yang diberikan, bergantung pada masing-masing penerima. Sebagian menyatakan bantuan tersebut cukup, sebagian lagi menyatakan tidak cukup.

“Cukup ora cukup ya kudu dicukup-cukupna. Wong arane menungsa, laka cukupe, apa bae ya ngerasa kurang.” (T, 76 tahun, 6/10/2021).

Tabel 6. Jumlah Dan Persentase Persepsi Responden Berdasarkan Kemudahan Bantuan Sosial COVID-19

Persepsi Kemudahan Bantuan Sosial COVID-19	Jumlah(orang)	Persentase (%)
Sangat mudah	2	6,7
Mudah	27	90,0
Sulit	0	0
Sangat sulit	1	3,3
Total	30	100,0

Hasil observasi mengenai persepsi masyarakat terhadap bantuan sosial COVID-19 dapat dilihat pada tabel 6. Sebanyak 90 persen responden menilai hal-hal yang terkait dengan bantuan sosial COVID-19 seperti informasi, pengajuan, dan akses pencairan bantuan mudah mereka dapatkan. Namun data tersebut adalah data akumulasi jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner. Berikut ini peneliti sajikan hasil penelitian terkait persepsi kemudahan bantuan sosial COVID-19.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Persepsi terhadap Bantuan Sosial COVID-19

Variabel karakteristik individu dan persepsi terhadap bantuan sosial COVID-19 diuji statistik *Rank Spearman* menggunakan SPSS versi 22 dengan hipotesis awal bahwa diduga terdapat hubungan antara karakteristik individu dengan persepsi terhadap bantuan sosial COVID-19. Pengukuran menggunakan signifikansi *two tailed* dengan selang kepercayaan 0,05 atau 95 persen.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Antara Usia Dan Tingkat Persepsi Terhadap Bantuan Sosial COVID-19

		Persepsi Kebermanfaatan Bantuan Sosial COVID-19	Persepsi Kesesuaian Bantuan Sosial COVID-19	Persepsi Kemudahan Bantuan Sosial COVID-19
Usia	Koefisien Korelasi	-0,058	-0,134	-0,117
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,759	0,482	0,540
	N	30	30	30

Hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,759 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat usia tidak berkorelasi dengan variabel tingkat persepsi kebermanfaatan bantuan sosial COVID-19.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Persepsi Terhadap Bantuan Sosial COVID-19

		Persepsi Kebermanfaatan Bantuan Sosial COVID-19	Persepsi Kesesuaian Bantuan Sosial COVID-19	Persepsi Kemudahan Bantuan Sosial COVID-19
Tingkat pendidikan	Koefisien Korelasi	-0,086	0,134	-0,177
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,652	0,479	0,349
	N	30	30	30

Uji korelasi *Rank Spearman* antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat persepsi kebermanfaatan bantuan sosial COVID-19 menghasilkan signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,652 atau lebih dari 0,05, artinya kedua variabel tersebut tidak berkorelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Persepsi Terhadap Bantuan Sosial COVID-19

		Persepsi kebermanfaatan bantuan sosial COVID-19	Persepsi kesesuaian bantuan sosial COVID-19	Persepsi kemudahan bantuan sosial COVID-19
Tingkat pendapatan	Koefisien Korelasi	0,115	0,207	0,116
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,546	0,271	0,541
	N	30	30	30

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Rank Spearman*, tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel tingkat persepsi kebermanfaatan bantuan sosial COVID-19.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Tanggungan Keluarga Dan Tingkat Persepsi Terhadap Bantuan Sosial COVID-19

		Persepsi kebermanfaatan bantuan sosial COVID-19	Persepsi kesesuaian bantuan sosial COVID-19	Persepsi kemudahan bantuan sosial COVID-19
Tingkat tanggungan keluarga	Koefisien Korelasi	0,152	-0,078	0,196
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,422	0,683	0,299
	N	30	30	30

Uji korelasi *Rank Spearman* antara variabel tingkat tanggungan keluarga dengan variabel tingkat persepsi kebermanfaatan bantuan sosial COVID-19 menghasilkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,422 atau lebih dari 0,05. Hal ini berarti kedua variabel tersebut tidak berkorelasi.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Antara Tingkat Pengalaman Dan Tingkat Persepsi Terhadap Bantuan Sosial COVID-19

		Persepsi kebermanfaatan bantuan sosial COVID-19	Persepsi kesesuaian bantuan sosial COVID-19	Persepsi kemudahan bantuan sosial COVID-19
Tingkat pengalaman	Koefisien Korelasi	-	-	-
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	-	-
	N	30	30	30

Pada uji korelasi *Rank Spearman* antara variabel tingkat pengalaman dengan variabel tingkat persepsi bantuan sosial COVID-19 (kebermanfaatan, kesesuaian, dan kemudahan) tidak menghasilkan nilai apapun. Hal ini karena semua data pengalaman bersifat konstan, yaitu 2 tahun pengalaman menjadi penerima bantuan sosial COVID-19.

KESIMPULAN

Bantuan sosial COVID-19 merupakan bantuan yang ditujukan untuk membantu keluarga masyarakat yang terkena dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19. Jenis bantuan yang diberikan adalah bantuan pangan non tunai (sembako) senilai Rp 200.000, rupiah per bulan. Proses penyaluran bantuan sosial COVID-19 dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dan agen-agen yang telah ditunjuk. Para penerima bantuan sosial dapat langsung ke lokasi agen bank Mandiri dengan menunjukkan kartu tanda penerima bantuan sosial untuk mencairkan bantuan tersebut. Responden penelitian memiliki karakteristik yang relatif sama, yaitu pendidikan yang rendah, pendapatan rendah, dan jumlah tanggungan keluarga yang banyak.

Bantuan sosial yang diberikan kepada warga masyarakat di Desa Klampok tidak menyebabkan konflik sosial yang masif, baik dari aktor yang terlibat maupun frekuensi konfliknya. Hanya ada satu kasus konflik yang terjadi terkait bantuan sosial COVID-19. Dari segi aktor yang terlibat, konflik ini hanya melibatkan dua orang ibu yang berseteru dengan ketua RT mereka karena mereka tidak mendapatkan bantuan sosial apa pun di masa sulit saat pandemi COVID-19. Konflik tersebut disebabkan oleh kecemburuan sosial/iri, jumlah kuota bantuan sosial yang terbatas, dan data penerima bantuan yang tidak valid. Konflik diselesaikan secara kekeluargaan melalui mediasi. Hasil keputusan tersebut ialah kepala Desa Klampok mencantumkan nama informan T sebagai penerima bantuan dana desa.

Sebagian besar responden menilai bahwa bantuan sosial COVID-19 memberikan manfaat di bidang ekonomi bagi keluarga penerima, bantuan sosial COVID-19 sudah tepat sasaran, dan mudah dalam hal akses informasi maupun pencairan dana bantuan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa karakteristik individu yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat tanggungan keluarga, dan pengalaman tidak berkorelasi dengan persepsi terhadap bantuan sosial COVID-19. Hal ini karena data responden dalam penelitian cenderung seragam atau

tidak bervariasi. Data yang tidak bervariasi dapat memengaruhi uji korelasi antar variabel. Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Masyarakat desa Klampok dihimbau untuk rutin memperbarui data mereka pada database pemerintahan, agar ketidakvalidan data penerima bantuan sosial dapat dihindari;
2. Kepada pemerintah desa Klampok, kami sarankan untuk lebih memperhatikan karakteristik penduduk desa Klampok dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, agar pemerintah desa Klampok dapat mengalokasikan dana bantuan yang sesuai untuk warganya;
3. Para penerima bantuan sosial Covid-19 diharapkan dapat memanfaatkan bantuan tersebut dengan baik. Namun, para penerima bantuan sosial juga jangan selalu berpangku tangan terhadap pemberian pemerintah tersebut, karena kebijakan pemerintah dapat berubah sewaktu-waktu;
4. Untuk para peneliti yang tertarik meneliti bantuan sosial, jika subjek penelitiannya adalah masyarakat, peneliti dapat menggali informasi kepada masyarakat penerima bantuan sosial dan bukan penerima bantuan sosial untuk memperkaya khazanah objek ataupun subjek penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. 2017. "Pengaruh Karakteristik Individu, Sikap Dan Persepsi Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Studi Pada Industri Kecil Kerajinan Tangan Dan Handycraft Di Kabupaten Lamongan)." 15(3):305–19.
- Arifin, H. S., I. Fuady, and E. Kuswarno. 2017. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadayan Perda Syariah Di Kota Serang." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21(1):88–101.
- Cepriadi, and R. Yulida. 2012. "Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan." *IJAE* 3(2):177–94.
- Effendi, S., and Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID: LP3ES.
- Hikmawati, E. 2015. "Ketepatan Sasaran Penerima Bantuan Sosial Jaminan Kesehatan." *Jurnal PKS* 14(1):44–56.
- Ilham, M. 2006. "Analisa Konflik Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Desa Sekitar Hutan." Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Indonesia National Coordinating Committee Coral Triangle Initiatives on Coral reefs, Fisheries and Food Security. 2013. *Coral Governance*. Bogor (ID): IPB Press
- Irwandi, and E. R. Chotim. 2017. "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah

- Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.” *JISPO* 7(2):24–42.
- Kinseng, R. A. 2021. “COVID-19 and Social Change in Indonesia.” *International Journal of Innovation, CreativiT and Change*. 15(2):159–174.
- Kinseng, R. A. 2022. “Konflik Dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Nelayan Dan Pedesaan Di Indonesia.” Bogor (ID): Orasi Ilmiah Guru Besar IPB University.
- Lubis, D. P., S. S. Mugniesyah, N. Purnaningsih, S. Riyanto, Y. I. KusumasTutyi, Saleh Hadiyanto, Sumardjo A, S. S. Agung, and S. Amanah. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi*. edited by H. AVS. Bogor (ID): IPB Press.
- Mufida, A. 2020. “Polemik Pemberian Bantuan Sosial Di Tengah Pandemic Covid 19.” *Adalah Buletin Hukum Dan Keadilan*. doi: 10.15408/adalah.v4i1.15669.
- Nurchotimah, A. S. I., B. Maftuh, E. Malihah, and Y. Hermawati. 2020. “Peran Pendamping Sosial Dalam Penanganan Konflik Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.” *JSPH* 5(1):61–70.
- Putri, R. N. 2020. “Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19.” 20(2):705–9. doi: 10.33087/jiubj.v20i2.1010.
- Rachman, B., A. Agustian, and Wahyudi. 2018. “Efektivitas Dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) Dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT).” *Analisis Kebijakan Pertanian* 16(1):1–18. doi: 10.21082/akp.v16n1.2018.1-18.
- Rahmansyah, W., R. A. Qadri, Sakti RTSRA, and S. Ikhsan. 2020. “Pemetaan Permasalahan Penyaluran Bantuan Sosial Untuk Penanganan COVID-19 Di Indonesia.” *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara* 2(1):90–102.
- Rahmat, M. 2019. *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang (ID): Loka Aksara.
- Shambodo, Y. 2020. “Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV [Internet.” *JAISS* 1(2):98–110.
- Tuty, D. W. N., E. Widiyanti, and B. W. Utami. 2017. “Korelasi Faktor Pembentuk Persepsi Dengan Persepsi Konsumen Terhadap Media Pemasaran Online (Www.Goodplant.Co.Id).” *Caraka Tani* 32(2):108–115. doi: 10.20961/carakatani.v32i2.14996.
- Wandi, S., T. Nurharsono, and A. Raharjo. 2013. “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang.” *Journal of Physical Education* 2(8):524–35.
- Yuliana. 2020. “Corona Virus Disease (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur.” *Wellness and Healthy Magazine* 2(1):187–92.